

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran *Active Learning* tipe *Role Reversal Question*

a. Pengertian model pembelajaran *Active Learning* tipe

Model pembelajaran *Active Learning* atau pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar (*student centered learning*), di mana mereka berperan aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, dan menemukan sendiri konsep pengetahuan.

Menurut Silberman (2007:7), pembelajaran aktif adalah proses belajar yang melibatkan peserta didik secara optimal dalam berpikir, berdiskusi, bertanya, dan mengerjakan tugas-tugas belajar, sehingga mereka dapat menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya. Prinsip utama pembelajaran aktif adalah *learning by doing*—belajar melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan bermakna.

Sejalan dengan itu, Zaini, Munthe, dan Aryani (2002:3) mendefinisikan *Active Learning* sebagai suatu sistem pembelajaran yang berupaya mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar, baik secara fisik maupun mental. Melalui pembelajaran aktif, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat

tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, serta bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya sendiri.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Doolittle, Wojdak, dan Walters (2023) yang menyatakan bahwa *Active Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana proses pembelajaran difokuskan pada kegiatan dan strategi yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut mereka, “*Active Learning is a student-centred approach to the construction of knowledge focused on activities and strategies that foster higher-order thinking*” (Doolittle, Wojdak, & Walters, 2023). Melalui pembelajaran aktif, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses berpikir kritis, kolaborasi, serta refleksi terhadap pengalaman belajarnya. Dengan demikian, pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun sendiri pemahamannya melalui aktivitas yang bermakna dan interaktif.

b. Macam – macam tipe model pembelajaran *Active Learning* tipe

Menurut Melvin L. Silberman (2007:149), terdapat lebih dari 100 strategi pembelajaran aktif yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Strategi-strategi tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan mendorong keterlibatan peserta didik. Beberapa di antaranya adalah:

- 1) *Role Reversal Question* – siswa dan guru saling bertukar peran dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan.
- 2) *Paired Interview* – siswa berpasangan untuk saling mewawancarai mengenai suatu topik pembelajaran.
- 3) *Peer Teaching* – siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan kembali materi kepada teman sekelasnya.
- 4) *Group Discussion* – siswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk memecahkan suatu masalah atau menjawab pertanyaan.

Selain itu, Zaini, Munthe, dan Aryani (2002:12–15) juga membagi *Active Learning* ke dalam berbagai bentuk keaktifan seperti *games, simulations, debates, brainstorming, gallery walk, dan role play*. Setiap tipe pembelajaran aktif memiliki tujuan sama, yaitu meningkatkan partisipasi peserta didik, memperkuat pemahaman konsep, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi.

Menurut Suyatno (2009:56), keberagaman tipe pembelajaran aktif memungkinkan guru menyesuaikan metode dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kondisi siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

c. Pengertian *Role Reversal Question*

Salah satu tipe pembelajaran aktif yang efektif adalah *Role Reversal Question*, yaitu strategi pembelajaran di mana guru dan siswa saling bertukar peran dalam kegiatan tanya jawab. Dalam

kegiatan ini, guru berperan sebagai penanya, sementara siswa berperan sebagai pemberi jawaban, dan sebaliknya.

Menurut Silberman (2007:150), *Role Reversal Question* bertujuan untuk mendorong siswa berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, serta meningkatkan keterampilan komunikasi melalui kegiatan tanya jawab interaktif. Pertukaran peran ini menciptakan suasana belajar lebih hidup dan partisipatif

Sementara itu, Hisyam Zaini (2002:44) menjelaskan bahwa strategi *Role Reversal Question* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan menantang dan menjawab pertanyaan dari guru maupun teman, sehingga tercipta interaksi dua arah yang mendukung proses pembelajaran aktif.

Selain mengembangkan keaktifan, model ini juga melatih keberanian, rasa percaya diri, dan kemampuan berpikir analitis siswa. Huda (2013:226) menambahkan bahwa pertukaran peran dalam kegiatan tanya jawab membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam karena mereka tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi turut mengonstruksi dan mengujinya melalui dialog.

d. Langkah-langkah model pembelajaran *Active Learning* tipe *Role Reversal Question*

Menurut Silberman (2007:149–150), langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran aktif tipe *Role Reversal Question* meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Menyusun pertanyaan sebagai peserta didik.

Guru terlebih dahulu menyiapkan sejumlah pertanyaan berkaitan dengan materi pelajaran, namun disusun seolah-olah guru adalah seorang peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk menggugah rasa ingin tahu, menantang pemikiran, dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap materi yang dipelajari.

2) Mengumumkan pertukaran peran.

Pada awal sesi pembelajaran, guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa selama kegiatan berlangsung akan terjadi pertukaran peran. Guru akan berperan sebagai peserta didik, sedangkan peserta didik akan berperan sebagai guru. Pertukaran peran ini bertujuan agar peserta didik merasa memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

3) Melaksanakan sesi tanya jawab interaktif.

Guru (yang berperan sebagai peserta didik) mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan. Peserta didik secara kolektif mencoba menjawab pertanyaan tersebut, memberikan penjelasan, atau bahkan menantang argumen dari “guru” mereka. Pada tahap ini, guru dapat bersikap argumentatif, humoris, atau provokatif secara positif agar tercipta suasana belajar hidup dan menumbuhkan diskusi aktif.

4) Melakukan pertukaran peran berulang.

Pertukaran peran dapat dilakukan beberapa kali agar suasana belajar tetap dinamis dan seluruh peserta didik memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Kegiatan ini juga mendorong peserta didik untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri, kemudian dapat diajukan kepada guru atau teman sekelasnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Active Learning* tipe *Role Reversal Question*, guru perlu memberikan umpan balik terhadap setiap jawaban yang disampaikan peserta didik. Apabila terdapat jawaban kurang tepat, guru berperan untuk meluruskan dan memberikan pemahaman yang benar sesuai konsep pembahasan. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak hanya menumbuhkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat, tetapi juga memperkuat pemahaman konseptual mereka terhadap materi.

Menurut Hamdayama (2014:89), peran guru dalam pembelajaran aktif tidak lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar kondusif, interaktif, dan menantang. Hal ini sejalan dengan pendapat Zaini, Munthe, dan Aryani (2002:14), bahwa pembelajaran aktif menuntut peserta didik untuk mengembangkan tanggung jawab terhadap proses

belajar mereka sendiri melalui keterlibatan langsung dan pengalaman belajar bermakna.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, model *Active Learning* tipe *Role Reversal Question* dapat membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan keaktifan siswa, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikatif, dan kolaboratif dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

e. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Active Learning* tipe *Role Reversal Question*

Berdasarkan pembahasan sebelumnya telah dipaparkan , model *Active Learning* tipe *Role Reversal Question* memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya di kelas.

1) Kelebihan

Model *Active Learning* tipe *Role Reversal Question* memiliki berbagai kelebihan, antara lain sebagai berikut:

- a) Proses belajar mengajar berorientasi pada peserta didik sehingga mendorong mereka untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri (student centered learning).
- b) Peserta didik tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, dan pertukaran peran.

- c) Melalui kegiatan saling bertanya dan menjawab, peserta didik dilatih untuk menganalisis, menilai, serta memberikan argumen terhadap suatu permasalahan secara logis.
- d) Karena peserta didik mengalami secara langsung proses pembelajaran, kegiatan belajar menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan tidak monoton.
- e) Peserta didik dilatih untuk berani menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan di depan teman-temannya, sehingga keterampilan komunikasi mereka meningkat.
- f) Keaktifan pembelajaran mendorong kolaborasi dan saling menghargai pendapat antar anggota kelompok.
- g) Pertukaran peran membuat peserta didik menyadari pentingnya tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok dalam proses pembelajaran.
- h) Situasi belajar yang interaktif dan menyenangkan menumbuhkan rasa ingin tahu serta semangat belajar peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hamdayama (2014:92) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, partisipasi, dan motivasi belajar peserta didik melalui pengalaman langsung dan bermakna.

2) Kekurangan

Meskipun memiliki banyak kelebihan, model *Active Learning* tipe *Role Reversal Question* juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diantisipasi, antara lain:

- a) Guru memerlukan waktu lebih banyak untuk mengondisikan kelas dan menjelaskan mekanisme pertukaran peran agar peserta didik memahami kegiatan dengan baik.
- b) Guru harus mempersiapkan skenario pembelajaran, pertanyaan, dan strategi pengelolaan kelas agar kegiatan berjalan efektif dan sesuai tujuan.
- c) Ketika peserta didik mengajukan pertanyaan di luar konteks materi, pembelajaran dapat melebar dari fokus yang telah direncanakan.
- d) Guru harus mampu menjaga dinamika diskusi agar tetap kondusif dan produktif, serta memastikan seluruh peserta didik terlibat secara aktif.
- e) Beberapa peserta didik mungkin masih pasif atau kurang percaya diri, sehingga guru perlu menggunakan berbagai teknik dan pendekatan agar semua siswa berpartisipasi.

Menurut Zaini, Munthe, dan Aryani (2002:45), keberhasilan pembelajaran aktif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang

terbuka, menghargai partisipasi, serta mengelola waktu dan interaksi dengan baik.

Dengan memahami kelebihan dan kekurangannya, guru dapat menyesuaikan penggunaan model *Active Learning* tipe *Role Reversal Question* sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran karena menekankan keterlibatan peserta didik secara menyeluruh, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Peserta didik bukan hanya mendengarkan dan mencatat, tetapi aktif berpartisipasi dalam bertanya, berdiskusi, memberi pendapat, serta terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

Menurut Sardiman (2007:95), keaktifan belajar merupakan rangkaian kegiatan meliputi aktifnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, bertanya, mencatat, mendengar, berpikir, membaca, dan segala kegiatan yang menunjang keberhasilan belajar. Sementara itu, Hamalik (2004:179) menyatakan bahwa keaktifan belajar menunjukkan sejauh mana peserta didik berpartisipasi dalam proses pembelajaran untuk mencapai perubahan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Slameto (2010:102) menjelaskan bahwa keaktifan belajar menuntut peserta didik untuk menjadi subjek yang membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, bukan hanya penerima informasi dari guru. Dengan demikian, keaktifan belajar dapat diartikan sebagai keterlibatan peserta didik secara sadar dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri peserta didik (eksternal).

1) Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri peserta didik, meliputi:

- a) Motivasi belajar, yaitu dorongan yang timbul dari dalam diri peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. (Sardiman, 2007).
- b) Minat dan perhatian, peserta didik yang memiliki minat tinggi terhadap pelajaran akan lebih mudah terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- c) Kesehatan dan kondisi fisik, kondisi tubuh yang sehat akan mempengaruhi kemampuan konsentrasi dan keterlibatan peserta didik.

- d) Kemampuan intelektual, kemampuan berpikir dan memahami materi turut menentukan tingkat keaktifan dalam pembelajaran.

2) Faktor Eksternal

Faktor ini berasal dari luar diri peserta didik, antara lain:

- a) Lingkungan belajar, termasuk kenyamanan ruang kelas, ketersediaan media, serta suasana pembelajaran.
- b) Peran guru, guru menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan dapat meningkatkan keaktifan belajar.
- c) Teman sebaya, interaksi sosial dan kerja sama dalam kelompok juga mendorong peserta didik untuk aktif.
- d) Metode dan strategi pembelajaran, penggunaan metode yang interaktif seperti *Active Learning* dapat meningkatkan partisipasi siswa.

Menurut Djamarah (2011:91), guru memiliki pengaruh besar terhadap keaktifan belajar siswa, sebab guru berperan dalam menciptakan suasana kelas menjadi kondusif, memotivasi, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

c. Indikator Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar dapat diukur melalui sejumlah indikator yang menunjukkan sejauh mana peserta didik terlibat dalam kegiatan

pembelajaran. Menurut Sardiman (2007:101) dan Dimiyati & Mudjiono (2010:114), indikator keaktifan belajar antara lain:

- 1) Kehadiran dan partisipasi aktif dalam pembelajaran.
- 2) Perhatian terhadap penjelasan guru dan kegiatan kelas.
- 3) Keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan.
- 4) Kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya.
- 5) Kesungguhan dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
- 6) Kemampuan memberikan tanggapan, ide, atau pendapat.
- 7) Keterlibatan dalam diskusi, eksperimen, atau simulasi pembelajaran.
- 8) Rasa tanggung jawab terhadap proses belajar.

Semakin tinggi ketercapaian indikator tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

d. Cara Menumbuhkan Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar tidak muncul secara otomatis, tetapi perlu ditumbuhkan melalui strategi pembelajaran yang tepat. Menurut Slameto (2010:109) dan Suharsimi Arikunto (2008:63), beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan keaktifan belajar antara lain:

- 1) Menciptakan suasana belajar menyenangkan, dengan menghindari pembelajaran monoton dan menggunakan pendekatan yang variatif.

- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan berpendapat.
- 3) Menggunakan model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, seperti *Active Learning*, discovery learning, atau problem-based learning.
- 4) Memberikan penguatan (reinforcement) berupa pujian, penghargaan, atau umpan balik positif untuk mendorong siswa lebih aktif.
- 5) Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, agar peserta didik merasa pembelajaran bermakna.
- 6) Mendorong kerja sama kelompok, yang dapat menumbuhkan komunikasi, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif antar peserta didik.
- 7) Membangun interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, bukan hanya komunikasi satu arah.

Dengan menerapkan berbagai cara di atas, guru dapat membentuk lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif peserta didik secara menyeluruh.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan segala sesuatu yang menjadi milik peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran. Belajar pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan dalam diri individu, baik

dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Menurut Hamalik (2004:103), hasil belajar adalah pengukuran terhadap tingkat penguasaan pelajaran, keterampilan belajar, dan keterampilan bekerja yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya mencakup kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup kemampuan afektif dan psikomotor.

Belajar akan efektif apabila dilakukan dalam suasana menyenangkan dan melibatkan peserta didik secara aktif. Hasil belajar juga diartikan sebagai perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah melalui proses belajar, baik berupa kemampuan dalam memahami konsep, berpikir kritis, maupun keterampilan motorik.

Trianto (2014:183) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diukur melalui berbagai instrumen penilaian, salah satunya melalui tes formatif, yaitu seperangkat pertanyaan atau tugas yang diberikan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah menguasai materi setelah mengikuti suatu tahap pembelajaran.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran IPAS mencakup aspek pengetahuan, keterampilan

berpikir, dan keterampilan motorik, yang diperoleh melalui proses belajar mengajar dan dinyatakan dalam bentuk nilai.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti kemampuan intelektual, motivasi, minat, perhatian, kesiapan belajar, dan kondisi fisik maupun psikis.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta metode dan media pembelajaran guru.

Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap keberhasilan proses belajar peserta didik.

c. Ranah Hasil Belajar

Tujuan atau hasil belajar secara umum digolongkan menjadi tiga ranah utama menurut Bloom dalam Sudjana (2010:45), yaitu:

- 1) Ranah Kognitif, berkaitan dengan kemampuan berpikir atau aspek intelektual peserta didik. Ranah ini meliputi enam tingkatan kemampuan, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*)
- 2) Ranah Afektif, berhubungan dengan sikap, nilai, minat, dan perasaan peserta didik terhadap proses pembelajaran. Ranah ini

mencakup lima jenjang, yaitu: menerima, menanggapi, menghargai, mengorganisasi, dan menghayati nilai.

- 3) Ranah Psikomotor, berkaitan dengan keterampilan fisik atau motorik peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Ranah ini mencakup kemampuan persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, dan penyesuaian.

Ketiga ranah tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan berkembang secara terpadu dalam proses pembelajaran. Pengembangan ranah kognitif tidak dapat dilepaskan dari pembentukan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor), begitu pula sebaliknya.

4. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

a. Pengertian IPAS

IPAS merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, yaitu mata pelajaran integratif yang menggabungkan konsep-konsep dasar dari kedua bidang ilmu tersebut untuk membantu peserta didik memahami keterkaitan antara fenomena alam dan kehidupan sosial secara menyeluruh. Pembelajaran IPAS berupaya menumbuhkan cara berpikir ilmiah sekaligus kesadaran sosial agar siswa mampu melihat hubungan sebab-akibat antara manusia, lingkungan, dan perubahan yang terjadi di sekitarnya (Kemendikbudristek, 2022:5).

Tujuan utama pembelajaran IPAS adalah mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dan sosial secara terpadu. Peserta didik diharapkan mampu memahami konsep-konsep dasar IPA dan IPS serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. IPAS juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, kesadaran ekologis, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar apa yang terjadi di alam dan masyarakat, tetapi juga mengapa hal itu terjadi dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menjaga keseimbangan keduanya (Trianto, 2014).

Selain itu, pembelajaran IPAS berfungsi mengembangkan tiga ranah hasil belajar sebagaimana dikemukakan oleh Bloom, yakni ranah kognitif (pengetahuan dan pemahaman konsep ilmiah-sosial), afektif (sikap, nilai, dan kepedulian sosial-lingkungan), serta psikomotorik (keterampilan melakukan observasi, eksperimen, dan pemecahan masalah). Menurut Suyanto dan Asep Jihad (2013:112), tujuan pembelajaran yang baik harus mengintegrasikan ketiga ranah tersebut agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan hidup.

Kemendikbudristek (2022:6) juga menegaskan bahwa pembelajaran IPAS berorientasi pada Capaian Pembelajaran (CP) yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills atau HOTS). Artinya, siswa tidak hanya dituntut untuk mengingat fakta, tetapi juga untuk menganalisis hubungan

sebab-akibat, mengevaluasi fenomena sosial dan alam, serta menciptakan solusi atas masalah di lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual.

Lebih lanjut, tujuan pembelajaran IPAS dapat dimaknai pada tiga level utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang terwujud dalam kompetensi-kompetensi berikut:

- 1) Pengembangan keterampilan berpikir ilmiah, yaitu kemampuan mengamati, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data, mengolah informasi, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan hasil. Keterampilan ini penting untuk menganalisis fenomena alam dan sosial secara objektif (Carin & Sund, 1989:129).
- 2) Pembentukan sikap dan nilai sosial-ekologis, seperti rasa ingin tahu, tanggung jawab terhadap lingkungan, gotong royong, dan kepedulian sosial. IPAS berperan dalam membentuk warga yang sadar lingkungan dan berjiwa kolaboratif (Uno, 2016:166).
- 3) Penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, yakni peserta didik diharapkan mampu mengaitkan konsep IPAS dengan situasi sehari-hari, misalnya memahami siklus air, rantai makanan, serta interaksi sosial dalam komunitas.
- 4) Pengembangan kompetensi abad ke-21, yaitu kolaborasi, komunikasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dan

pemecahan masalah (critical thinking and problem solving) yang relevan dengan kebutuhan dunia modern (Trilling & Fadel, 2009).

Dengan demikian, pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter, keterampilan berpikir, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial dan lingkungan.

b. Ruang Lingkup IPAS

Ruang lingkup pembelajaran IPAS mencakup berbagai konsep, prinsip, dan keterampilan yang mengintegrasikan bidang ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Integrasi ini dimaksudkan agar peserta didik mampu memahami keterkaitan antara fenomena alam dan kehidupan sosial manusia secara utuh dan kontekstual. Menurut Kemendikbudristek (2022:7), ruang lingkup IPAS mencakup empat domain utama, yaitu: makhluk hidup dan lingkungan, bumi dan peristiwa alam, materi dan perubahannya, serta energi dan perubahannya.

Keempat domain tersebut tidak dipelajari secara terpisah, melainkan saling berkaitan dengan konteks kehidupan sosial masyarakat. Misalnya, tema tentang energi dan perubahannya tidak hanya membahas sumber energi dari sisi sains, tetapi juga dampaknya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan demikian, siswa dapat memahami hubungan antara aktivitas manusia, pemanfaatan sumber daya alam, dan keberlanjutan lingkungan hidup.

Selain itu, ruang lingkup IPAS juga mencakup keterampilan proses ilmiah dan sosial, seperti kemampuan mengamati, mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, melakukan percobaan sederhana, mengumpulkan data sosial, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan. Menurut Trianto (2014), pembelajaran terpadu seperti IPAS menuntut siswa untuk berpikir lintas disiplin sehingga mereka mampu memahami permasalahan dunia nyata secara komprehensif dan kontekstual.

Dalam implementasinya, ruang lingkup IPAS dapat disusun berdasarkan tema-tema kehidupan sehari-hari yang relevan dengan pengalaman peserta didik. Misalnya:

1. Manusia dan lingkungannya, membahas interaksi antara manusia dan ekosistem serta dampak aktivitas sosial terhadap keseimbangan alam.
2. Perubahan di sekitar kita, mengkaji perubahan fisik, kimia, dan sosial yang terjadi di lingkungan serta cara manusia beradaptasi.
3. Teknologi dan kehidupan Masyarakat, menyoroti peran teknologi dalam mempermudah aktivitas manusia sekaligus tantangan yang muncul terhadap lingkungan.
4. Sumber daya dan keberlanjutan, menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara bijak untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan kesejahteraan sosial.

Dengan ruang lingkup luas dan terpadu ini, IPAS berperan sebagai sarana pembelajaran yang mendorong peserta didik memahami dunia secara utuh—baik dari aspek ilmiah maupun sosial—serta mengembangkan kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan dan harmoni sosial.

c. Manfaat IPAS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memberikan manfaat luas bagi peserta didik, baik dalam pengembangan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Menurut Kemendikbudristek (2022:5), IPAS dirancang untuk membantu siswa memahami keterkaitan antara fenomena alam dan kehidupan sosial secara terpadu, sehingga mereka mampu menafsirkan dunia secara utuh dan holistik. Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dan sosial, menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat.

Manfaat pembelajaran IPAS adalah membangun literasi sains dan sosial. Literasi ini tidak hanya berarti memahami fakta dan konsep, tetapi juga kemampuan menggunakan pengetahuan ilmiah dan sosial untuk menjelaskan fenomena serta memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Menurut Yulianti (2017:24), literasi sains menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam menilai bukti serta mengambil keputusan yang berbasis data.

Sementara literasi sosial melatih peserta didik memahami norma, nilai, dan dinamika masyarakat. Dengan demikian, IPAS menjadi wadah untuk membangun kecakapan berpikir lintas disiplin.

Pembelajaran IPAS menumbuhkan kesadaran ekologis dan sosial. Peserta didik belajar mengenali keterkaitan antara manusia dan lingkungannya, baik dari segi ketergantungan sumber daya alam maupun dampak perilaku manusia terhadap keseimbangan ekosistem. Menurut Sudarmin (2013:45-46), pendidikan sains terintegrasi dengan konteks sosial membantu siswa memahami bahwa tindakan manusia memiliki konsekuensi terhadap lingkungan. Hal ini membentuk sikap tanggung jawab ekologis dan sosial sejak dini, menjadi modal penting dalam pembangunan berkelanjutan.

Selain itu, IPAS mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C). Dalam kegiatan pembelajaran IPAS, siswa diajak untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan proyek, berdiskusi, serta mengkomunikasikan hasil temuannya. Menurut Trilling dan Fadel (2009:51), pembelajaran yang berbasis inkuiri dan proyek seperti pada IPAS efektif untuk membentuk kemampuan adaptif, fleksibilitas berpikir, dan pemecahan masalah kompleks.

Selain itu, IPAS mendorong pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan. Melalui kajian sosial, siswa belajar mengenai keberagaman, empati, kerja sama, serta nilai-nilai gotong royong

dalam masyarakat. Menurut Lickona (2012:51-53), pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan sosial dapat membentuk pribadi ,beretika, dan memiliki kesadaran moral tinggi. Dengan demikian, IPAS bukan hanya sarana kognitif, tetapi juga wahana pembentukan karakter kuat dan berintegritas.

Dengan semua manfaat tersebut, IPAS berperan strategis dalam mempersiapkan generasi berpengetahuan luas, peduli terhadap lingkungan dan sesama, serta memiliki kemampuan berpikir ilmiah dan sosial yang seimbang. Pembelajaran IPAS menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan global dan lokal di masa depan.

d. Model Pembelajaran IPAS

Model pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dirancang untuk mendorong peserta didik agar aktif, kritis, dan reflektif dalam memahami hubungan antara fenomena alam dan dinamika sosial. Karena sifatnya interdisipliner dan kontekstual, pembelajaran IPAS menuntut pendekatan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan berpikir ilmiah dan sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Kemendikbudristek, 2022:3-4).

Menurut Trianto (2014:23), model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual, menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan

pembelajaran tertentu. Dalam konteks IPAS, model pembelajaran yang digunakan harus mampu menumbuhkan keaktifan siswa melalui kegiatan eksplorasi, observasi, diskusi, eksperimen, serta refleksi. Artinya, proses pembelajaran IPAS harus berorientasi pada pembelajaran aktif (*Active Learning*), di mana siswa berperan sebagai subjek belajar, bukan sekadar penerima informasi.

Salah satu model yang efektif dalam pembelajaran IPAS adalah model pembelajaran berbasis inkuiri (*Inquiry-Based Learning*). Menurut Joyce dan Weil (2016:109), model inkuiri menekankan keterlibatan siswa dalam proses menemukan konsep melalui langkah-langkah ilmiah seperti mengamati, merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan. Model ini relevan dengan IPAS karena mendorong siswa berpikir seperti ilmuwan dalam memahami fenomena alam dan sosial secara kritis serta berbasis bukti.

Selain itu, model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*/PjBL) juga sesuai dengan karakter IPAS. Model ini menempatkan siswa dalam situasi belajar yang menuntut kolaborasi dan penyelesaian masalah nyata di lingkungan mereka. Thomas (2000:3-4) menjelaskan bahwa PjBL membantu siswa mengembangkan keterampilan riset, berpikir kritis, dan komunikasi melalui kegiatan proyek yang kontekstual. Dalam IPAS, hal ini bisa diwujudkan dalam proyek seperti “membuat sistem daur ulang air di

lingkungan sekolah” atau “menganalisis peran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.”

Model lain yang juga relevan adalah *Problem-Based Learning* (PBL). PBL menempatkan masalah autentik sebagai titik awal pembelajaran untuk mendorong siswa mencari solusi dengan cara ilmiah dan sosial. Menurut Arends (2012:397), PBL tidak hanya mengembangkan pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan kemampuan bekerja sama. Dalam konteks IPAS, PBL dapat digunakan untuk membahas topik seperti “dampak perubahan iklim terhadap kehidupan sosial masyarakat” atau “cara masyarakat mengatasi kekurangan air di musim kemarau.”

Kemendikbudristek (2022:6) juga menekankan bahwa model pembelajaran IPAS harus berorientasi pada Dimensi Profil Lulusan, dengan menekankan nilai gotong royong, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas. Oleh karena itu, guru diharapkan menggunakan pendekatan *blended learning* yang memadukan aktivitas digital dan eksperiensial, serta model kolaboratif dan reflektif yang memberi ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung.

Dengan demikian, model pembelajaran IPAS idealnya bersifat aktif, kontekstual, kolaboratif, dan reflektif, sehingga dapat membantu peserta didik memahami keterkaitan antara alam dan kehidupan sosial secara menyeluruh. Penerapan model-model seperti *inquiry-based*

learning, project-based learning, dan problem-based learning tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga membentuk sikap ilmiah dan empati sosial.

e. Materi dalam IPAS

Materi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang dikemas secara terpadu agar peserta didik mampu memahami keterkaitan antara fenomena alam dan kehidupan sosial manusia. Menurut Kemendikbudristek (2022:7), materi IPAS dalam Kurikulum Merdeka disusun untuk membantu peserta didik berpikir secara holistik terhadap lingkungan sekitar, dengan menekankan pada hubungan timbal balik antara manusia dan alam.

Materi IPAS di Sekolah Dasar mencakup berbagai topik yang berhubungan dengan fenomena alam (seperti energi, makhluk hidup, bumi, dan tata surya) serta fenomena sosial (seperti masyarakat, ekonomi sederhana, dan budaya). Pendekatan terpadu ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya menguasai konsep-konsep ilmiah dan sosial secara terpisah, tetapi juga mampu menghubungkannya dalam konteks kehidupan nyata. Misalnya, ketika membahas topik “Pemanfaatan Energi”, peserta didik tidak hanya mempelajari sumber energi dan perubahan bentuknya (aspek IPA), tetapi juga dampaknya terhadap kegiatan manusia dan lingkungan sosial (aspek IPS).

Trianto (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu seperti IPAS menuntut adanya pengorganisasian materi yang mengaitkan konsep-konsep dari berbagai bidang ilmu secara tematik. Hal ini sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang berpikir konkret dan lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, materi IPAS disajikan melalui tema-tema kontekstual, seperti Energi di Sekitar Kita, Perubahan Lingkungan, Interaksi Sosial di Masyarakat, dan Bumi dan Alam Semesta.

Selain itu, materi IPAS diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir ilmiah dan sosial melalui kegiatan inkuiri dan eksplorasi. Peserta didik diajak untuk mengamati fenomena, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan hasil temuannya. Dengan demikian, pembelajaran IPAS tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap ilmiah dan nilai-nilai sosial seperti rasa ingin tahu, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian lingkungan (Suyanto & Asep Jihad, 2013:118).

Dalam implementasinya, guru perlu menyusun materi IPAS berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan. Misalnya, pada fase B (kelas IV–V), materi IPAS berfokus pada pemahaman siklus kehidupan makhluk hidup, energi dan perubahannya, serta interaksi sosial di masyarakat dan pelestarian lingkungan (Kemendikbudristek, 2022:10). Materi-materi tersebut

dikembangkan menjadi aktivitas belajar yang mendorong peserta didik melakukan pengamatan langsung di lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi IPAS dirancang tidak hanya untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan faktual, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif terhadap berbagai persoalan yang terjadi di alam dan masyarakat. Integrasi antara konsep ilmiah dan sosial dalam IPAS menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, relevan, dan mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik sebagai bagian dari ekosistem dan warga masyarakat yang bertanggung jawab.

f. Evaluasi Pembelajaran IPAS

Evaluasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) bertujuan untuk menilai tingkat pencapaian kompetensi siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses ini mencakup pengukuran terhadap aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara menyeluruh. Evaluasi dilakukan melalui berbagai teknik seperti tes tertulis, penugasan proyek, observasi, serta penilaian praktik di lapangan. Menurut Hendriyanto (2019), evaluasi dalam IPAS perlu dilakukan secara komprehensif agar mampu menggambarkan perkembangan belajar siswa secara utuh. Sementara itu, Wahyuningsih (2020) menekankan pentingnya asesmen yang menilai kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep

IPAS dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar mengukur kemampuan mengingat informasi.

Selanjutnya, Amalia (2021) menegaskan bahwa penilaian yang efektif dalam pembelajaran IPAS sebaiknya mengadopsi pendekatan penilaian autentik. Pendekatan ini memungkinkan guru menilai kemampuan siswa melalui berbagai bentuk asesmen seperti proyek, portofolio, dan observasi langsung. Melalui teknik tersebut, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, serta sikap ilmiah siswa. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur hasil belajar, tetapi juga sarana refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran agar lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Jenis-jenis penilaian dalam pembelajaran IPAS meliputi beberapa bentuk utama, yaitu:

- 1) Tes tertulis, digunakan untuk menilai pemahaman konseptual siswa, baik dalam bentuk pilihan ganda, uraian, maupun isian singkat.
- 2) Penilaian proyek, yang menilai kemampuan siswa dalam merancang, melaksanakan, dan melaporkan suatu kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata, misalnya observasi lingkungan.
- 3) Portofolio, berupa kumpulan hasil karya siswa yang menunjukkan perkembangan belajar secara berkelanjutan.

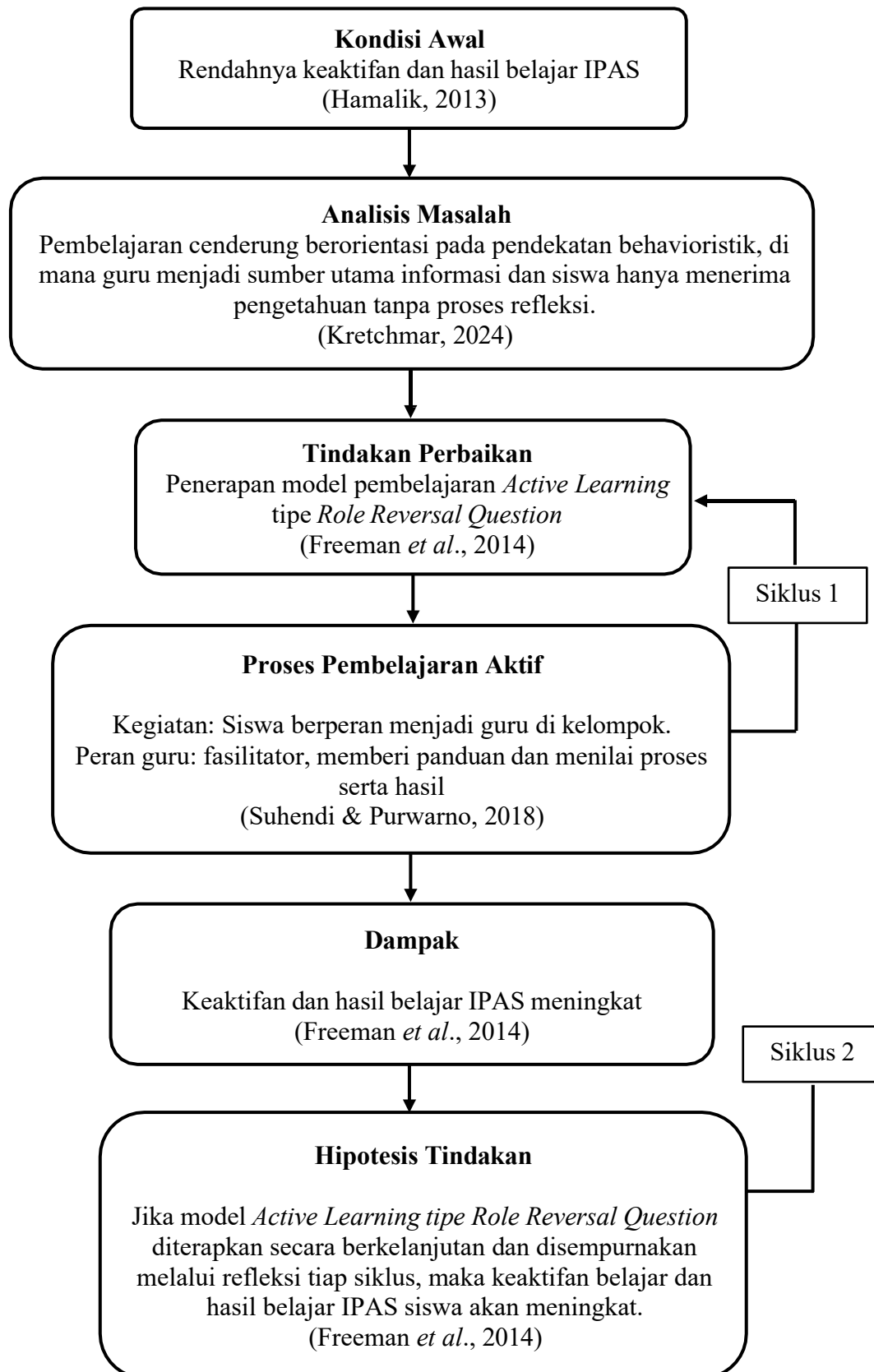
- 4) Observasi, yang dilakukan untuk menilai sikap dan keterampilan selama proses pembelajaran.
- 5) Penilaian praktik (unjuk kerja), digunakan untuk menilai keterampilan siswa secara langsung melalui aktivitas eksperimen atau kegiatan lapangan. Melalui kombinasi berbagai jenis asesmen tersebut, guru dapat memperoleh data yang holistik mengenai capaian kompetensi siswa dan efektivitas pembelajaran IPAS secara keseluruhan.

B. Kerangka Berpikir

Hasil observasi awal diketahui bahwa hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPAS masih tergolong rendah. Kondisi ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Salah satu model yang dapat diterapkan adalah *Active Learning* tipe *Role Reversal Question*. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan cara saling bertukar peran antara guru dan siswa dalam mengajukan serta menjawab pertanyaan. Selain itu, Silberman (2006:6) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif membantu siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, bukan hanya menerima informasi secara pasif.

Melalui kegiatan tersebut, diharapkan siswa menjadi lebih termotivasi, aktif berpartisipasi, dan mampu memahami materi secara lebih mendalam. Dengan penerapan model *Active Learning* tipe *Role Reversal Question* diharapkan hasil belajar IPAS dan keaktifan belajar siswa dapat meningkat. Hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat digambarkan dalam bagan kerangka berpikir berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

1. Pengertian Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan dugaan sementara mengenai perubahan yang akan terjadi pada objek penelitian apabila suatu tindakan diterapkan. Dalam penelitian tindakan kelas (PTK), hipotesis tidak dimaksudkan untuk diuji secara statistik seperti pada penelitian eksperimental, melainkan menggambarkan keyakinan atau perkiraan peneliti terhadap arah perubahan yang diharapkan setelah tindakan dilakukan.

Suharsimi Arikunto (2015:75) menjelaskan bahwa hipotesis tindakan adalah dugaan tentang hasil yang akan dicapai setelah tindakan diberikan sebagai upaya perbaikan atau peningkatan terhadap kondisi pembelajaran. Senada dengan itu, Kunandar (2011:72) menyatakan bahwa hipotesis tindakan merupakan pernyataan berisi keyakinan peneliti terhadap hasil atau dampak jika diterapkan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, hipotesis tindakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan tindakan perbaikan, sekaligus sebagai acuan untuk mengamati sejauh mana tindakan tersebut membawa perubahan terhadap proses dan hasil belajar siswa.

2. Rumusan Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir dan kajian teori yang telah dijabarkan sebelumnya, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Jika model pembelajaran *Active Learning* tipe *Role Reversal Question* diterapkan dalam pembelajaran IPAS, maka keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V SDN 02 Klegen Kota Madiun akan meningkat.

3. Dasar Teoritis Hipotesis

Hipotesis tindakan ini didasarkan pada teori belajar konstruktivisme. Hipotesis tindakan ini didasarkan pada teori belajar konstruktivisme, yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi sosial di lingkungan belajar. Teori ini menekankan bahwa proses pembelajaran menjadi bermakna ketika siswa berpartisipasi secara aktif dalam mengonstruksi pemahaman mereka sendiri. Menurut Mir, Alam, dan Modi (2023), pembelajaran berbasis konstruktivisme mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi, menafsirkan, dan menghubungkan konsep baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga mereka dapat membangun pengetahuan secara mandiri. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar, bukan sekadar penyampai informasi.

Selaras dengan pendekatan konstruktivistik, model pembelajaran *Active Learning* tipe *Role Reversal Question* dirancang untuk menciptakan keterlibatan siswa secara optimal dalam proses belajar. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab, dan berdiskusi secara bergantian dengan guru, sehingga peran tradisional antara guru dan siswa menjadi lebih dinamis. Menurut Sakti dan Nurannisa

(2023), strategi *Role Reversal Question* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi karena siswa didorong untuk menyiapkan pertanyaan yang berkualitas serta menanggapi secara reflektif. Aktivitas semacam ini menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar dan memperkuat keterlibatan kognitif serta sosial siswa di kelas.

Hasil penelitian terkini juga menunjukkan bahwa penerapan model *Role Reversal Question* memiliki dampak positif terhadap hasil belajar dan motivasi siswa. Mutmainnah, Sugiati, dan Syahrir (2025) menemukan bahwa penggunaan model *Active Learning tipe Role Reversal Question* secara signifikan meningkatkan hasil belajar serta partisipasi aktif siswa sekolah dasar. Hal ini karena model tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran IPAS, penerapan model ini sangat relevan karena mengintegrasikan keterampilan berpikir ilmiah dan sosial, sekaligus melatih kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan refleksi siswa terhadap fenomena kehidupan sehari-hari.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran meningkat, ditunjukkan dengan keterlibatan minimal 80% siswa pada setiap tahap pembelajaran.
- b. Hasil belajar siswa meningkat, ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar mencapai ≥ 75 dan ketuntasan klasikal minimal 85%.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

State of the Art (SOTA) merupakan uraian tentang perkembangan mutakhir dari suatu bidang penelitian yang berkaitan langsung dengan topik yang sedang dikaji. Menurut Creswell (2014:23), *State of the Art* adalah bagian yang menunjukkan posisi penelitian yang sedang dilakukan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga dapat diketahui kontribusi dan kebaruan (*novelty*) yang diberikan oleh peneliti.

Tabel 2.1 Kebaruan Penelitian

No	Judul	Hasil	Perbedaan
1.	Rahmawati, D. (2022). Penerapan Model <i>Active Learning</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(2), 55–64.	Penerapan model <i>Active Learning</i> dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui aktivitas diskusi dan eksperimen sederhana.	Penelitian ini menggunakan <i>Active Learning</i> tipe <i>Role Reversal Question</i> yang menekankan pertukaran peran guru–siswa, bukan hanya aktivitas eksperimen. Fokusnya pada mata pelajaran IPAS, bukan IPA murni.
2.	Sari, M. & Putra, A. (2023). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar. Jurnal Inovasi Pendidikan, 8(1), 22–31.	Strategi pembelajaran aktif efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui kegiatan kelompok dan refleksi belajar.	Penelitian ini mengembangkan model spesifik <i>Role Reversal Question</i> untuk mengukur peningkatan keaktifan sekaligus hasil belajar, dengan pendekatan integratif IPAS.
3.	Widodo, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 6(3), 145–156.	Model pembelajaran interaktif meningkatkan hasil belajar IPS namun belum mengukur aspek keaktifan siswa secara spesifik.	Penelitian ini mengombinasikan aspek keaktifan dan hasil belajar secara bersamaan melalui model <i>Active Learning</i> tipe <i>Role Reversal Question</i> dalam konteks IPAS, bukan IPS saja.